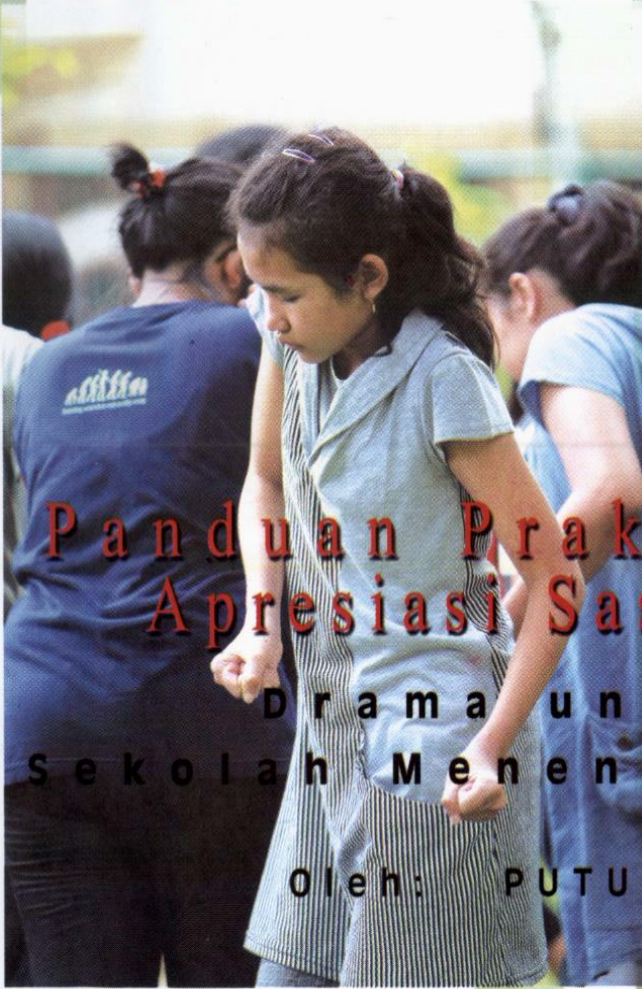




Multimedia



Panduan Praktis Apresiasi Sastra

Drama untuk
Sekolah Menengah

Oleh: PUTU WIJAYA

Panduan Praktis Apresiasi Sastra Drama untuk Sekolah Menengah



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



**PANDUAN PRAKTIS APRESIASI SASTRA
PELATIHAN DRAMA
UNTUK SEKOLAH MENENGAH**

Oleh :

Putu Wijaya

**PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2010**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA

Penanggung Jawab :
Yeyen Maryani
Koordinator Intern Pusat Bahasa

Penyelia :
Mustakim
Kepala Bidang Pembinaan

Mu'jizah
Kepala Bidang Pengkajian

Sugiyono
Kepala Bidang Pengembangan

Pelaksana Teknis :
Nurweni Saptawuryandari
Prih Suharto
Ani Mariani
Teguh Dewabrata
Sulastri
Lince Siagian
Ade Kurniawan

KERABAT PRODUKSI

Narasumber :
Putu Wijaya

Penulis Naskah :
Putu Wijaya (Pementasan Drama)

**PANDUAN PRAKTIS APRESIASI SASTRA
PELATIHAN DRAMA
UNTUK SEKOLAH MENENGAH**

1. Pendahuluan

Dasar pelatihan drama di mana-mana pada hakikatnya sama, tetapi tingkat usia yang dilatih memerlukan toleransi. Apabila pembelajaran drama di SD diarahkan kepada yang kita sebut bermain, sedangkan di sekolah menengah (SMP dan SMA) penekanannya pada disiplin dan kekompakan tim.

Di tingkat sekolah menengah, para pelajar juga akan lebih banyak mencari, menemukan, dan memberikan opini. Mereka terkadang sulit untuk disatukan karena senang memberontak. Karena itu, pelatih harus mampu menaklukkan dan kemudian meyakinkan mereka pada apa yang sedang dilatihkan.

Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelatihan drama untuk pelajar di tingkat menengah (SMP dan SMA).

1. Pelatihan drama untuk pelajar tingkat menengah (SMP dan SMA) tidak untuk membuatnya menjadi seni-man teater, tetapi menumbuhkan apresiasi. Tidak sedikit pelajar yang apresiasinya sudah tinggi sehingga ia memerlukan pelatihan dan pelatih yang dapat mengimbangi apa yang sudah dimilikinya.
2. Inti dari drama/teater/pertunjukan adalah bermain, tanpa ada cerita suasana bermain saja sebenarnya sudah merupakan tontonan. Bermain drama bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan dengan main-main. Drama juga bukan hanya sekedar main-main.

3. Drama adalah tontonan, sesuatu yang menarik ditonton. Bedanya dengan peristiwa sehari-hari, dengan kejadian di jalanan seperti huru-hara atau kecelakaan: drama (tontonan) di samping mengandung empati, juga berisi pesan moral. Drama adalah tontonan berdasarkan teks tertulis (lakon). Peristiwanya terjadi setelah melalui persiapan dan latihan diulang-ulang sehingga temponya bisa diatur dan terarah. Bahkan, akhir cerita pun berbeda dengan kejadian biasa karena dalam akhir cerita ada pemeran, sedangkan dalam kejadian biasa semua adalah kejadian pelaku sebenarnya.
4. Perhatian pelajar pada sesuatu, menunjukkan itulah bakatnya. Apabila dipoles sedikit saja akan jadi. Yang tidak tertarik awalnya pun bila tekun

berlatih bisa menjadi berkembang. Jadi, usaha yang keras adalah kunci utama.

5. Mengajak anak membersihkan tempat latihan adalah langkah pertama yang akan menyadarkan anak bahwa drama adalah kerja kelompok.
6. Latihan dimulai dengan duduk melingkar dalam bulatan yang bagus. Siswa yang terlambat atau yang mendadakingin ke belakang akan mengubah lingkaran. Ini menyadar-



kan pelajar bahwa drama adalah pekerjaan bersama, kekompakan sangat penting.

7. Latihan dimulai dengan curhat. Kalau baru pertama bertemu, masing-masing diminta mengenalkan dirinya dengan terus-terang. Menunjukkan kelebihan dan kekurangannya sehingga kelompok saling kenal kondisi masing-masing. Apabila sudah saling mengenal, barulah mereka membagi perasaannya pada saat itu.
8. Setelah saling tahu, semua diajak merasa sebagai bagian satu keluarga, satu jiwa dengan banyak tubuh. Satu tubuh dengan banyak jiwa.
9. Latihan selalu dimulai dengan terlebih dahulu berdoa. Disusul gerakan pemanasan yang bisa diadopsi dari metode mana pun asal cocok. Drama adalah olah rasa dan juga olah raga.

Seorang pemain harus memelihara kebugaran jasmani dan rohani. Untuk keseimbangan, menjaga stamina jasmani dan rohani harus sama-sama dilatih dan diberdayakan.

10. Berbagai latihan dasar dari berbagai disiplin dapat dipakai untuk mengawali latihan dasar drama. Semua



dipaket sebagai permainan agar menarik.

11. Drama disalin ke bahasa Indonesia dengan kata sandiwara. *Sandi* artinya "rahasia" dan *wara* artinya

“kabar”. Jadi, *sandiwara* adalah kabar yang dirahasiakan. Dalam drama ada plot dan cerita. Akan tetapi, tanpa plot dan cerita pun bisa terjadi drama.

12. Tontonan/drama juga dapat berwujud hanya suasana. Suasana itu sudah membawa cerita pada masing-masing yang melihat. Jadi, kekuatan imajinasi penonton dapat dimanfaatkan ikut membuat tontonan
13. Dari latihan-latihan dasar sudah muncul suasana-suasana apabila dirangkai dapat menjadi tontonan. Tinggal diberikan tema untuk membuatnya lebih fokus, misalnya, kelompok anak yang sedang bermain menemukan anak gajah sakit, lalu digotong dibawa ke rumah. Induknya datang marah menyangka anaknya disakiti, lalu ngamuk. Anak-anak

ketakutan, lalu salah seorang menyanyi. Tiba-tiba gajah itu berhenti marah lalu menari. Rupanya ia bekas gajah sirkus. Pesan moralnya adalah pendidikan membuat gajah menjadi baik.

14. Jadi, tanpa cerita tertulis sebelumnya hanya dengan memberikan tema, anak-anak dapat berimprovisasi membuat pertunjukan. Kalau ada ide yang bagus dicatat dan kemudian diulangi lagi dan dicari pesan moralnya. Apa pesan moral cerita gajah tadi? Seorang anak kemudian menjawab bahwa gajah badannya saja besar, tetapi bodoh! Anak lain berpendapat bahwa pendidikan akan membuat gajah jadi baik.
15. Latihan drama dengan naskah lakon. Pertama anak diberi tahu cerita dan pesan moralnya. Anak-anak diajak

membaca naskah. Setelah itu menetapkan kasting. Dalam menetapkan pemeran, faktor yang dipertimbangkan bukan hanya kecocokan fisik, tetapi juga kemampuan dan komposisi secara kelompok. Setelah itu, kembali diadakan pembacaan sampai interpretasi dan penjiwaan-



nya tepat. Baru naskah dihapal.

16. Anak-anak dilatih berbicara lantang, tetapi tidak berteriak. Pengucapan tiap kata harus jelas dan anak-anak dapat mengerti apa yang diucapkan.

Dalam drama bukan hanya yang sedang bicara yang berperan, tetapi juga yang mendengar sangat penting. Kalau yang mendengar kurang perhatian atau mencuri adegan maka adegan itu akan rusak.

17. Di samping itu, pengucapan dialog harus jelas dan tidak menyimpang. Maksudnya, intonasi dan temponya harus pas. Kalau tidak pertunjukan akan membosankan. Semua dialog harus dijiwai, tetapi tidak perlu berlebihan. Yang berlebihan disebut *overacting*. Kebalikannya, kurang jelas, *underacting*.
18. Se telah hapal, barulah dilatih bloking, penentuan posisi pemain. Dari posisi ke posisi yang lain diperlukan motivasi. Itu memerlukan latihan. Banyak anak-anak suka mondar-mandir, atau dia berjalan-

jalan terus sehingga penonton kehilangan fokus alias bingung. Mana yang harus diperhatikan. Sutradara wajib memberi pengarahan.

19. Sebuah tontonan harus menarik. Kalau belum menarik harus dibuat menarik. Dicarikan tambahan. Atau apa yang tidak perlu, harus berani di buang. Tempo yang terlalu cepat atau terlalu lamban, sama buruknya. Tontonan yang baik itu pas.
20. Pelatihan drama di sekolah, sekali lagi, bertujuan menumbuhkan apre-



siasi yang membantu pembentukan karakter anak agar kelak siap terjun ke masyarakat. Bila nanti kebetulan ada yang menjadi seniman teater itu adalah bonus.

2. Pelatihan Drama

Berikut ini pelatihan drama untuk pelajar di tingkat sekolah menengah (SMP dan SMA).

Yang harus diingat, apa yang tertera di bawah ini hanya contoh. Masing-masing pelatih, harus menyesuaikan dengan kondisi para pelajar yang dihadapinya, sebelum melaksanakan pelatihan. Metode hanyalah cara. Jangan sampai metode itu menyiksa para pelajar. Para pelajarlah yang lebih penting. Untuk itu, harus dicari metode yang paling tepat untuk mereka. Intinya, pembelajaran

harus dibuat menjadi peristiwa yang menarik. Semacam petualangan batin.

Para pelatih (guru dan sutradara) mesti bekerja keras untuk membuat drama menjadi teman yang berguna bagi pelajar. Teman yang akan ikut membina karakter mereka. Memberikan banyak kegunaan pada bidang apa pun yang kelak akan menjadi profesi mereka setelah terjun ke masyarakat.

A. Latihan Kebersamaan

1. Intro memulai latihan. Semua diajak berdiskusi tentang aturannya.
2. Pelatih: “Selamat pagi semuanya?”
“Sebelum berlatih, harap menyiapkan diri agar konsentrasi tidak terganggu. Bebaskan dirimu dari apa saja yang mungkin dapat mengganggu latihan”. “Perhiasan, jam tangan, *handphone*, dan benda-

benda berharga lainnya, letakan di tempat yang aman”. “Silakan!”

3. Semua mengerjakan. Asisten pelatih, membantu mengawasi agar para pelajar mengikuti instruksi tersebut. Kamera menangkap detail. Barang-barang yang dibawa oleh pelajar (ada yang membawa pisau).
4. Pelatih: (ke arah kamera) Ini semua



dilakukan agar perhatian pelajar hanya terpusat pada latihan.

5. Barang-barang diungsikan ke tempat yang aman. Setelah semua berkumpul.

Ada yang masih membawa *handphone* asisten pelatih segera mengaman-
kannya.

6. Pelatih: “Kita punya waktu 2 jam”.
“Cukup”. “Asal kita berlatih dengan
efisien dan efektif.” “Kita akan me-



mulai latihan hari ini dengan mem-
bersihkan tempat latihan, tetapi
berbeda dengan cara membersihkan
tempat yang biasa kita akan laku-
kan dengan beberapa aturan”.
“Pertama, tidak boleh berbicara”.
“Kedua, dengan gerakan *slow-*

motion. “Kalau ingin berkomunikasi lakukan dengan bahasa tubuh”. “Waktunya hanya setengah jam”. Lakukan bersama-sama!”
“Mulai!”

7. Para pelajar mulai melaksanakan. Asisten pelatih mengawasi. Menjaga agar gerakan dilakukan dengan sangat perlahan. Menunjukkan kepada pelajar yang bingung apa yang harus dilakukan. Ada pelajar yang masih bingung dan tak tahu apa yang harus dilakukannya. Asisten pelatih memberikan dia sapu atau menunjukkan debu yang harus dikumpulkannya dan dibuang ke bak sampah. Ia harus melakukannya dengan cermat.
8. Pelatih: (ke kamera): Sebenarnya ini gabungan antartrik. Pertama, muslihat agar para pelajar merasa latihan ini semacam permainan sehingga mereka

akan betah. Kedua, dengan melakukan tanpa berbicara, para pelajar akan mulai berkomunikasi dengan bahasa tubuh dan bahasa isyarat. Karena dilakukan dengan gerakan lambat, mereka juga semacam membuat gerakan-gerakan pemanasan. Bukan saja drama, latihan-latihan juga sebaiknya direncanakan sebagai permainan sehingga menarik.

B. Latihan Tubuh

1. Pelatih: “Baik, sekarang semuanya berdiri membentuk sebuah lingkaran”.
2. Para pelajar berdiri membentuk lingkaran. Ada yang terlambat sehingga lingkaran berubah. Ada juga yang keluar karena mau ke kamar kecil. Lingkaran juga berubah. Asisten pelatih menunjukkan agar lingkaran terus bulat.

3. Pelatih (ke kamera): Drama adalah kegiatan bersama yang sangat memerlukan kerja kelompok. Kita harus membiasakan para pelajar untuk menyadari dirinya sebagai anggota kelompok.
4. Asisten pelatih mengajak para peserta untuk menyentak nafas dari hidung 24 kali.
5. Pelatih: Setelah membersihkan tempat berlatih, para pelajar mulai diajak latihan fisik. Drama bukan hanya olah rasa, tetapi juga olah tubuh. Hanya kalau tubuh segar akan menghasilkan stamina yang baik. Tinggal melatih kelenturannya agar mampu dipakai untuk segala macam ekspresi.
6. Kamera fokus pada seorang pelajar yang mengalami kesulitan menyentak nafas kemudian asisten pelatih memberikan contoh.

7. Pelatih: Menghentakkan nafas dari hidung dalam 24 hitungan, ini diambil dari latihan yoga. Semua metode pemanasan dapat dipakai.
8. Kamera fokus kepada pelajar yang mengguncang-guncangkan tubuhnya yang lemas untuk membangunkan saraf-sarafnya.
9. Pelatih: “Gerakan pemanasan ini disebut *ragdolls*, boneka dari kain”.
“Baik, semuanya kembali menghentakkan nafas 24 kali lewat hidung”.
10. Semua kembali menghentakkan nafas 24 kali melalui hidung.
11. Pelatih: “Satu per satu melakukan gerakan!” “Yang lain mengikuti!”
“Mulai dari kamu!”
12. Pelajar yang ditunjuk melakukan gerakan apa saja di tempat. Yang lain mengikuti. Asisten pelatih menunjuk

yang berikutnya. Dia melakukan gerakan yang berbeda lagi, semua mengikuti. Begitu seterusnya.

13. Pelatih: “Baik, badan sudah panas”.
“Sekarang semuanya berjalan, tetapi masih dalam kelompok”. “Tidak boleh bersentuhan!” “Berjalan tanpa tujuan!”
14. Semuanya berjalan tanpa tujuan.
15. Pelatih: “Cepat!” “Lambat!” “Bergerak zig-zag!” “Stop!” “Berjalan mundur!” “Bergerak ke samping!” “Berlari-lari!” “Berserakan seperti kelelawar!” “Cepat!” “Stop!”



16. Semua dilakukan dibantu oleh asisten.
17. Pelatih: “Stop!” “Berdiri di tempat!”

“Semua merasa dirinya seperti sebatang pohon”. “Sebuah pohon yang indah dan kuat”. “Angin sepoi-sepoi basah”. “Dahan-dahan bergetar”. “Angin bertambah kencang”. “Angin topan puting beliung”. “Pohon bertahan lentur”. “Tiba-tiba terdengar suara geledak, pohon disambar petir”. “Pohon mati”. “Hangus dari ujung sampai ke pangkal batang tidak berdaya”. “Perlahan-lahan sekali, lakukan



dengan gerakan lambat, ambruk ke bumi”.

18. Semua melaksanakan dan dibantu oleh asisten yang mengajak semua melakukan dengan gerakan lambat sehingga semuanya terbaring tak bergerak.

C. Latihan Rasa dan Suara

1. Semuanya berbaring tak bergerak
2. Pelatih: “Kamu menjadi pohon yang mati!” “Pejamkan mata!” “Dengarkan suara-suara di sekitar!” “Sebagai se-



buah pohon yang disambar petir, coba periksa akar kamu”. “Masuk ke dalam

tanah dan lihat akar-akarmu”. “Masih mungkin tidak untuk tumbuh kembali”.

3. Pelatih memberikan instruksi dan terus membimbing perasaan para pelajar. Sementara kamera mengamati wajah-wajah mereka yang matanya terpejam. Asisten membantu mengingatkan anak-anak agar tetap berkonsentrasi.
4. Pelatih: “Ternyata akar kamu ada yang masih hidup”. “Itu harapan”. “Perlahan-lahan kamu hidup lagi”. “Tenagamu pulih sedikit demi sedikit”. “Lalu tunas tumbuh”. “Seperti pohon kecil, kamu mulai tumbuh”. “Terus tumbuh perlahan-lahan”. “Tiap hari berkembang”. “Sampai akhirnya kembali menjadi pohon yang indah dan gagah”. “Lakukan perlahan-lahan!”

5. Asisten pelatih mengawasi agar semuanya melakukan gerakan dengan perlahan dan cermat.
6. Pelatih: "Kamu sudah menjadi pohon yang cantik, rindang kembali".
"Buka matamu perlahan-lahan".
"Apa yang kamu lihat?" "Katakan!"
"Katakan saja semua apa yang kamu lihat"
7. Asisten membantu memancing pelajar mengatakan apa yang dilihatnya. Akhirnya semua pelajar berbicara.
8. Pelatih: "Keras-keras!" "Diam semua!"
"Lihat, kamu lihat seseorang mendekat". "Seorang yang yang paling kamu sayangi". "Mungkin nenekmu, ibumu, atau teman baikmu".
"Dia mendekat dan bertanya".
"Apa yang ingin kamu katakan, yang belum sempat atau belum berani kamu katakan?" "Inilah saat-

nya untuk mengatakan”. “Katakan!”

9. Apabila tak ada yang mengatakan apa-apa maka asisten pelatih memancing mereka dengan mengatakan permintaan maaf karena telah melakukan tindakan yang kasar kepada ibunya yang sudah meninggal. Dia (asisten) minta maaf.
10. Pelatih: “Jangan ragu-ragu!” “Tidak ada yang mendengar”. “Katakan saja!”
11. Asistem pelatih memancing supaya semuanya berani berbicara mengutarakan perasannya dengan jujur. Akhirnya semua pelajar bicara.
12. Pelatih: “Keras!”
13. Semua berbicara dan dibiarkan berbicara sekitar 10 menit.
14. Pelatih: (ke arah kamera) Di sini kita sudah mulai memasuki latihan suara.

Semuanya dilakukan dengan dramatis sehingga tidak terasa sebagai latihan, tetapi seperti permainan.

15. Kamera mendekati salah satu yang bicara.
16. Pelatih: "Stop!"
17. Setelah beberapa lama bicara, para pelajar diajak berdiam diri selama beberapa menit untuk menghayati sepi.
18. Pelatih: "Semua tangan dipinggang!"
"Tarik nafas perlahan-lahan melalui hidung, dalam hitungan lima!" "Tahan di perut dalam hitungan lima!" "Hembuskan keluar melalui hidung juga dalam hitungan lima!" "Tarik lagi, nafasnya tak boleh terdengar!" "Tahan!" "Keluarkan!" (beberapa kali) "Sekarang ulurkan tangan ke depan!".
"Tarik nafas, sekan membawa na-

fas ke dalam tubuh!” “Simpan di perut!” “Keluarkan melalui mulut dengan mengeluarkan suara *aaaaaaaaaa!*”



19. Asisten pelatih meneruskan instruksi itu dan membawa para pelajar pada latihan pernafasan.
20. Pelatih (ke kamera): Kini kita sedang mengajak pelajar untuk latihan pernafasan yang dikombinasikan menjadi latihan vokal.
21. Asisten mengajak para pelajar latihan vokal. Berakhir dengan bersama-sama membuat simponi suara *a*, *i*, dan *u*.

D. Latihan Imajinasi

1. Pelatih: “Semua melihat ke atas!” ”Bayangkan langit runtuh perlahan-lahan menimpa kalian”. “Semuanya mencoba bergotong-royong,



- menahan langit yang runtuh”.
“Merapat!” “Bertahan!” “Tahan!”
“Langit makin menghimpit kalian”.
“Tahan!”
2. Asisten pelatih mengajak para pelajar menahan langit runtuh.
 3. Pelatih: “Langit menjepit kalian”. “Bertahan!” “Tangkap bersama-sama!”
“Ikat!” “Buang ke jurang!” “Jatuh-

kan langit ke jurang!” “Lihat ke bawah jurang apa betul langit sudah jatuh ke situ?”

4. Asisiten membantu mengajak para pelajar memeragakan.
5. Pelatih: “Memang langit ada di dasar jurang, tetapi tiba-tiba membumbung lagi”. “Bergumpal dan mengejar kalian semua”. “Lari!” “Selamatkan diri bersama-sama!”
6. Asisten memimpin para pelajar yang lari menyelamatkan diri. Ada pelajar yang terlambat dan jatuh.
7. Pelatih: “Selamatkan dia!
8. Semua menyelamatkan anak yang jatuh itu dan menggotongnya.
9. Pelatih: “Bertahan!” “Ambil apa saja dan lawan!”
10. Para pelajar mengambil *properti* apa saja dan melawan.

11. Pelatih: “Sekarang jebak langit masuk lalu kurung”. “Jepit!” “Pres!”
“Genggam dalam kepalan!”
12. Semua melaksanakan.
13. Pelatih: “Tunjukkan pada penonton!”
14. Semuanya menunjukkan pada penonton.
15. Pelatih: “Lepaskan!” “Biarkan langit lepas dan terbang lagi sebagai langit”.
16. Semua melepaskan dan langit kembali menjadi langit.
17. Pelatih: “Itu semuanya tadi latihan imajinasi yang dilakukan oleh kelompok”. “Kalau suasana-suasana tadi diberikan kemasan yang baik dengan pesan moral maka sudah jadi pertunjukan”. “Ada yang punya ide, pesan moral apa yang akan dititipkan pada nomor pendek yang kita buat tadi?”

Salah satu pelajar mengangkat tangan dan bicara: "Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh".

Pelajar yang lain menjawab: "Musuh yang terbesar adalah diri kita sendiri". "Mana mungkin ada langit runtuh?"

18. Pelatih: "Baik, nanti kita latih dan pertunjukan". "Dari latihan tadi jelas bahwa tanpa ada cerita pun pertunjukan bisa dibuat, asal kemudian dikemas agar memberikan empati dan diberikan tip sebagai pesan moralnya". "Sekarang, mari kita latihan dengan memakai sebuah naskah".

E. Latihan dengan Naskah

1. Asisten membagikan naskah.
2. Pelatih: Lakon yang dipilih untuk dipentaskan harus melihat kemampu-

an pemain, waktu yang tersedia untuk berlatih, sarana, dan fasilitas. Selanjutnya, di mana akan main, kapan, dan siapa yang akan menjadi penontonnya.

3. Para pelajar duduk melingkar membawa naskah dan mulai melakukan latihan.
4. Pelatih: Pertama sutradara menjelaskan apa isi naskah. Apa pesan moralnya. Ia kemudian memaparkan kon-



sepnya. Lalu latihan dimulai. Mula-mula pembahasan naskah. Membaca bersama dan dilanjutkan dengan kas-

ting. Setelah mereka hapal, dilanjutkan dengan bloking.

5. Latihan.
6. Pelatih: Hal-hal yang harus diingat di dalam berlatih adalah pelajar harus memahami isi lakon. Dialog dihapal, tetapi juga dipertahankan maknanya. Disampaikan dengan cepat dan cerdas. Tempo pertunjukan, bloking, dan pengemasan dilakukan dengan cermat. Pertunjukan yang pertama sekali harus layak tonton. Pertunjukan yang kedua, secara artistik harus terjamin. Pertunjukan yang ketiga, mengandung empati dan pesan moral sehingga dapat menjadi pengalaman batin bagi penonton.

F. Pertunjukan

1. Pertunjukan langit runtuh.
2. Pertunjukan fragmen naskah.

3. Pelatih: Drama itu tidak saja berguna bagi mereka yang ingin menjadi dramawan, tetapi juga buat pergaulan, membentuk karakter, dan menyiapkan seseorang untuk dapat terjun dalam kehidupan masyarakat.

Drama melatih kepekaan rasa, imajinasi, menempa penampilan, penataan emosi, dan cita rasa.

Drama mengandung aspek semua disiplin ilmu. Mempelajari drama akan membuat kita lebih bijak dan mengerti kehidupan.



Multimedia
**Panduan Praktis
Apresiasi Sastra**

Drama untuk Sekolah Menengah

Oleh: **PUTU WIJAYA**

Penanggung Jawab:
Yeyen Maryani,
Koordinator Intern Pusat Bahasa

Penyelia:
Mustakim,
Kepala Bidang Pembinaan
Mu'jizah,
Kepala Bidang Pengkajian
Sugiyono,
Kepala Bidang Pengembangan

Pelaksana Teknis:
Nurweni Saptawuryandari
Prih Suharto
Ani Mariani
Teguh Dewabrata
Sulastri
Linca Siagian
Ade Kurniawan

KERABAT PRODUKSI

Narasumber:
Putu Wijaya

Penulis Naskah:
Putu Wijaya (Pementasan Drama)

Photo by: Hardy

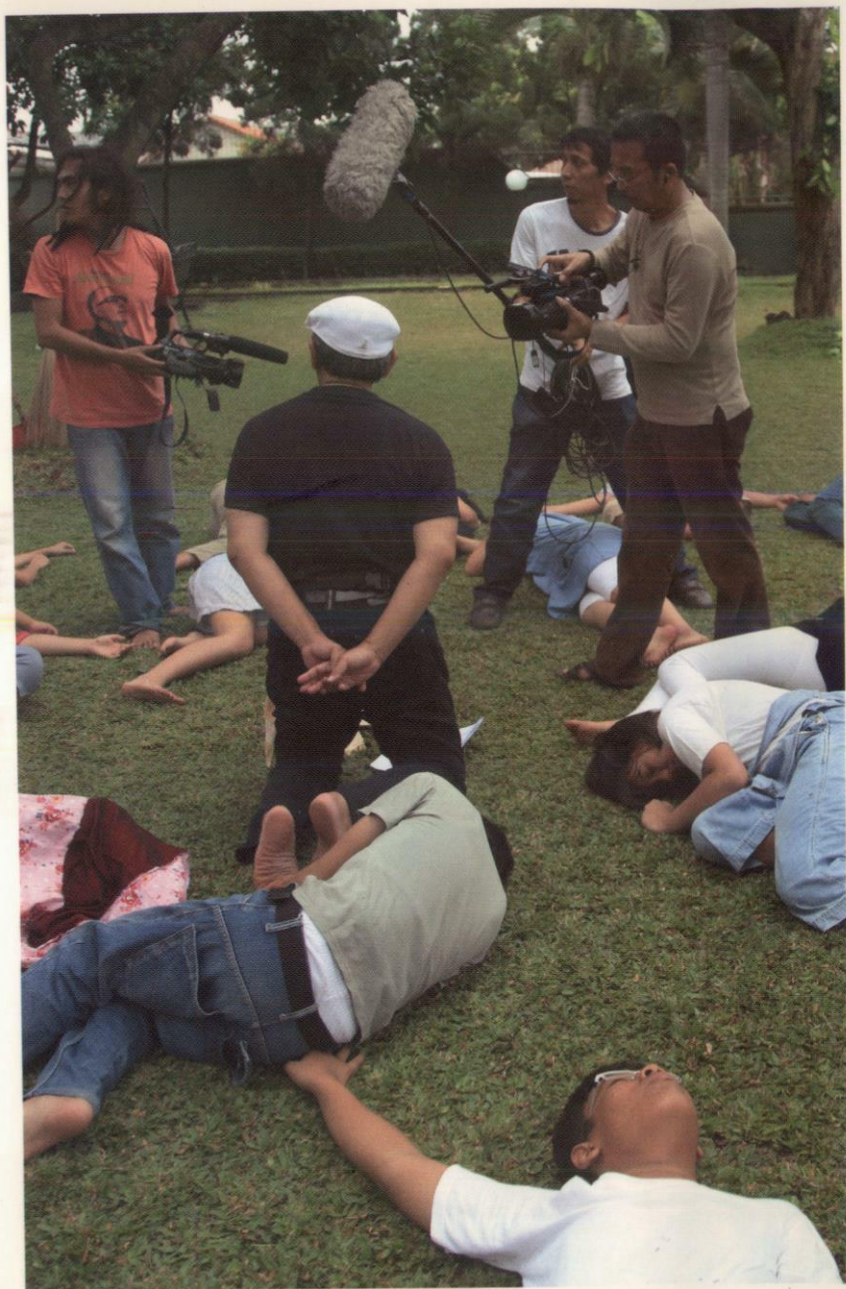


KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA





PANDUAN PRAKTIS APRESIASI SASTRA

DRAMA UNTUK SEKOLAH MENENGAH

Oleh :

Putu Wijaya

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

2010



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA